

Perilaku Komunikasi Mahasiswa selama Mengikuti Pembelajaran Daring di Era Covid-19

Lidia Djuhardi

Universitas Persada Indonesia YAI, Jl. Pangeran Diponegoro No.74, RT.2/RW.6, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta

lidia.lilaya@yahoo.com

Abstract

Learning during the Covid-19 pandemic era was mostly carried out using digital devices and various applications such as Gadgets, Podcasts, Blogs, Videos and so on. Learning in the Covid-19 era is known as Online learning. The problem is, online learning has many pros and cons. This research aims to find out the students' experiences, how they interpret these experiences and the behaviors that are expressed both verbally and non-verbally. This study uses an interpretive paradigm with phenomenological methods, the theory used by Alfred Schutz's phenomenology. The research informants were undergraduate students at UPI YAI majoring in Communication Studies class of 2019 to 2022. The results of this research found that the experience of students while doing online learning had a positive tendency, where they were happy and liked learning for various reasons such as more effective time, cheaper costs, and more bravery. In line with their experience they interpret it as relaxed, interactive, and homi [family] learning, which is revealed from their behavior, no need for preparation and relaxed.

Keywords: Communication Behavior, Online Learning, Covid-19 Era

Abstrak

Pembelajaran selama era pandemic Covid-19 sebagian besar dilakukan menggunakan perangkat digital dan beragam aplikasi seperti Gadget, Podcast, Blog, Video dan lain sebagainya. Pembelajaran era Covid-19 ini dikenal sebagai pembelajaran Daring. Masalahnya, pembelajaran Daring tersebut banyak menuai pro dan kontra. Tujuan penelitian untuk menemukan pengalaman apa saja yang dihadapi mahasiswa, cara mereka memaknai pengalaman tersebut serta perilaku yang terungkap baik secara verbal maupun non verbal. Penelitian menggunakan paradigma interpretif dengan metode fenomenologi, teori yang digunakan fenomenologi Alfred Schutz. Informan penelitian adalah mahasiswa UPI YAI strata satu jurusan Ilmu komunikasi angkatan 2019 hingga 2022. Hasil penelitian menemukan bahwa pengalaman mahasiswa selama melakukan pembelajaran Daring memiliki kecenderungan positif, dimana mereka senang dan menyukai pembelajaran tersebut dengan alasan beragam seperti waktu yang lebih efektif, biaya murah, lebih berani. Sejalan dengan pengalaman mereka memaknainya sebagai pembelajaran santai, interaktif, dan homi [kekeluargaan], yang terungkap dari perilaku mereka, tidak perlu persiapan, santai.

Kata Kunci: Perilaku Komunikasi, Pembelajaran Daring, Era Covid-19

Copyright (c) 2023 Lidia Djuhardi

Corresponding author: Lidia Djuhardi

Email Address: lidia.lilaya@yahoo.com (Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta Pusat, DKI Jakarta)

Received 22 January 2023, Accepted 28 January 2023, Published 28 January 2023

PENDAHULUAN

Berbagai kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19 diberlakukan sebagai cara pencegahan menularnya penyakit pandemi Covid-19 yang daya sebarannya sangat cepat dan melalui interaksi langsung. Sebagai perlindungan pada masyarakat, maka Pemerintah membuat kebijakan yaitu menerapkan protokol kesehatan 3M [memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak]. Kebijakan berlaku untuk semua kegiatan masyarakat, terutama saat melakukan interaksi di luar rumah. Pemberlakuan kebijakan juga diterapkan pada pengaturan kerja di instansi-instansi pemerintah maupun swasta. Dimana pengurangan jumlah pegawai/pekerja di kantor/offline mau tidak mau

terjadi, dan sebagian lagi diberlakukannya WFH [Work From Home], bekerja dari rumah. Semua itu adalah upaya dalam mengurangi penyebaran virus Covid-19 semakin tinggi. Demikian pula proses pembelajaran di sekolah-sekolah hingga universitas, yang menerapkan pembelajaran secara online [Daring], terlebih di kota Jakarta, kota yang penyebaran Covid-19 nya paling tinggi di Indonesia. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 24 Maret 2020, Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid dimana dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh, hal ini dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.(Halijah, 2020).

Metode pembelajaran yang tadinya berjalan normal [tatap muka] atau disebut Luring, terpaksa dihentikan dan diganti dengan pembelajaran jarak jauh [dari rumah], atau disebut Daring, yang selama beberapa tahun ini membudaya. Para siswa, mahasiswa, orangtua, guru maupun dosen menjadi terbiasa, namun perubahan yang drastis ini tak terlepas dari permasalahan, dimana pembelajaran ini dianggap mahal dan minimnya perangkat yang digunakan, ditambah masalah kuota yang juga dianggap memberatkan keuangan keluarga, dan lain sebagainya. Permasalahan yang muncul ditangani pemerintah dengan bantuan penyediaan kuota, tidak hanya bagi siswa dan mahasiswa, tetapi juga bagi guru dan dosen. Namun permasalahannya tidak hanya sebatas kuota, tetapi yang terpenting adalah hasil pembelajaran atau dampak pembelajaran jarak jauh tersebut yang jika ditinjau dari pihak guru, dosen atau orangtua, serta berdasarkan beberapa jurnal penelitian, bahwa dampak yang ditimbulkan cenderung kurang efektif dan tidak membuat siswa lebih berprestasi.

Beberapa jurnal dengan penelitian sejenis, cenderung menganggap hasil pembelajaran Daring cenderung menurunkan motivasi siswa. Penelitian oleh Cahyani, dkk. (2020) yang membahas tentang motivasi siswa SMA dalam belajar secara daring di masa pandemi Covid-19 menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa menurun selama pembelajaran daring. Selain itu penelitian oleh Kusumaningrum & Wijayanto (2020) yang membahas tentang keefektifan pembelajaran matematika secara daring menjelaskan bahwa pembelajaran matematika secara daring kurang efektif karena adanya kendala sinyal pada saat pembelajaran berlangsung. Meski ada juga jurnal yang mendapatkan hasil yang negatif dan positif, namun masing-masing memiliki alasan, seperti cara guru memberikan materi pembelajaran sangat berpengaruh pada pemahaman siswa. Namun kebanyakan penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode survei, sedangkan peneliti akan menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk menemukan perspektif yang berbeda.

Fakta di lapangan, juga menemukan bahwa, banyaknya keluhan datang dari orangtua, terutama mereka yang memiliki anak-anak sekolah dasar, dimana para ibu-ibu yang merasa keberatan karena harus turut mendampingi anak-anak mereka saat sekolah online, yang ternyata menambah beban, selain belajar secara daring kurang mampu ditangkap oleh anak-anak, karena berbagai hambatan teknis, kuota, sinyal, perangkat, serta hal lain yang kurang menyenangkan, sehingga dianggap pembelajaran Daring tidak lebih baik dari pembelajaran tatap muka. Hal tersebut sejalan

dengan yang diutarakan para guru ataupun dosen, yang cenderung mengungkapkan peserta didiknya mengalami penurunan prestasi.

Salah satu Universitas di kota Jakarta yang pasti juga menerapkan metode pembelajaran Daring adalah Universitas Persada Indonesia YAI [UPI YAI] yang terletak di jalan Diponegoro, Jakarta Pusat. Dimana sejak pertengahan tahun 2019 hingga 2022 mahasiswanya melakukan perkuliahan [pembelajaran] secara daring, meski di awal tahun 2022 sudah diberlakukan metode pembelajaran hybrid, yaitu pembelajaran dengan sistem kombinasi daring [online] dan Luring[offline], namun sebagian besar masih melakukan pembelajaran secara Daring. Fenomena ini jadi menarik, ketika peneliti menemui adanya perbedaan permasalahan yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya tentang pembelajaran daring yang cenderung dianggap kurang menarik bagi siswa dan orangtua, karena menyebabkan penurunan prestasi bagi anak-anaknya, justru tanggapan berbeda bagi mahasiswa, yang peneliti temui pada beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu komunikasi [Fikom] strata satu UPI YAI.

Dampak pembelajaran daring yang dimaknai berbeda oleh mahasiswa ini, menarik bagi peneliti, justru karena perbedaan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang cenderung menganggap pembelajaran Daring kurang dinikmati apalagi dianggap efektif. Mengingat temuan penelitian lebih pada sekelompok mahasiswa, maka penelitian ini peneliti kaji dan teliti lebih terfokus pada mahasiswa Fikom UPI YAI angkatan 2019,2020,2021 dan 2022, dengan alasan angkatan mengalami penerapan sistem pembelajaran Daring, sesuai instruksi pemerintah sejalan dengan masa pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia. Mengingat pula informan bersifat subyektif dan *single source*, maka penelitian ini akan dikaji melalui studi Fenomenologi, yang sifatnya subyektif- obyektif.

Melalui studi Fenomenologi diharapkan peneliti menemukan jawaban serta temuan yang dapat menentukan pemecahan permasalahan dari fenomena yang ditemukan, setidaknya memberikan gambaran tentang dampak pembelajaran Daring. Dimana secara detail peneliti ingin mengetahui pengalaman, makna serta bentuk perilaku mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran daring tersebut. Dimana secara keseluruhan tujuan penelitian tersebut dapat menemukan perilaku komunikasi mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh sebagai solusi pembelajaran era pandemi Covid-19.

Sedangkan untuk mendapatkan kesahihan temuan, maka peneliti menggunakan teori fenomenologi dari Alfred schutz yang perspektifnya lebih menekankan aspek sosial sebagai dasar sebuah tindakan atau perilaku. Fenomenologi Schutz melicinkan jalan bagi penemuan-penemuan sosiologis tentang bagaimana orang menandai makna terhadap lingkungannya [Haryanto,2012:146]. Terkait dengan konteks kajian, maka cara mahasiswa memaknai pengalaman-pengalamannya selama melakukan proses pembelajaran Daring, sangat dibentuk oleh situasi dan kondisi selama pengalaman tersebut berlangsung. Intinya teori ini terkait pengalaman bersama para aktor, sehingga makna yang dimiliki juga serupa, yang dalam teori ini dikenal sebagai intersubjektivitas.

Melalui pengalaman dan makna yang terbentuk, maka bentuk perilaku yang diungkapkan dan

ditunjukkan juga aplikasi dari kedua komponen sebelumnya [pengalaman dan makna], jadi untuk menemukan perilaku mahasiswa, peneliti perlu menemukan aspek pengalaman dan makna dari para mahasiswa. Seperti kekhasan studi fenomenologi, pengalaman dan makna akan lebih shahih jika dianalisis menggunakan teori fenomenologi. Sementara perilaku komunikasi mahasiswa, dimana aktor mempresentasikan perilakunya disebabkan oleh faktor-faktor yang mendahuluinya, maka peneliti menggunakan teori Presentasi diri Erving Goffman. Melalui kedua teori ini diharapkan tujuan penelitian mampu terjawab atau ditemukan, setidaknya kedua teori mampu menguatkan temuan. Fenomena pembelajaran Daring yang akan dikaji, terfokus menemukan perilaku komunikasi terkait konteks dan tujuan kajian yaitu bagaimana sesungguhnya perilaku komunikasi mahasiswa dalam menghadapi proses pembelajaran Daring selama era pandemi Covid-19.

METODE

Paradigma penelitian ini adalah interpretif. Paradigma sebagai dasar penelitian menjadi acuan dari suatu metodologi penelitian, agar penelitian lebih terarah dan memiliki tujuan yang jelas, seperti yang diungkapkan Nur Hidayat dalam tulisannya tentang Metodologi Penelitian dalam Sebuah Multi-Paradigm Science, bahwa Metodologi penelitian tidak bisa terlepas dari suatu paradigma keilmuan tertentu [Hidayat, 2002]. Disini peneliti menggunakan paradigma interpretif. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang atau organisasi yang diteliti. Secara umum pendekatan interpretif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi, (Neuman, 2015:68). Intinya, paradigma adalah acuan atau pemandu peneliti dalam menentukan perspektif teori serta metode penelitian yang akan digunakan. [Aswad, dkk, 2011: 23]. Penelitian sosial memiliki keragaman paradigma atau cara berfikir mengenai kebenaran ilmiah, terpisah pada dua kelompok, penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. [Bajari, 2017: 139].

Sedangkan pendekatan penelitian ini jelas adalah menggunakan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat subjektif -objektif, dimana peneliti berangkat dari fenomena serta menemukan permasalahan yang tidak selalu tetap [ganda, holistik, dinamis]. Sedangkan data penelitian harus dipahami sebagai subjektivitas dari para informan, namun tetap harus berpijak pada kebenaran yang sifatnya objektif. Dasar penelitian kualitatif adalah menemukan makna dari fenomena yang diteliti. Untuk itulah peneliti dan subjek [sumber] penelitian harus interaktif agar memperoleh makna [Sugiono, 2017 : 21]. Sedangkan Jhon Saldana menerangkan secara singkat tentang pemahamannya mengenai penelitian kualitatif, Qualitative research is an umbrella term for a wide variety of approaches to and methods for the study of natural social life [Saldana, 2011 : 3], yang intinya menekankan bahwa kekuatan penelitian kualitatif adalah sifat kealamiahannya dari fenomena yang ditemukan.

Metode penelitian menggunakan Fenomenologi, dimana menurut [Kuswarno, 2009: 58], bahwa metode atau disebutnya sebagai tradisi fenomenologi prinsipnya tidak berpatok pada teori

apalagi menguji teori. Namun dalam beberapa pertemuan seminar, Kuswarno menekankan bahwa seandainya menggunakan teori, maka teori-teori yang digunakan dalam studi fenomenologi harus berakar pada teori-teori subjektif [kualitatif]. Ditekankan pula [Farid, 2018] dalam bukunya bahwa tujuan studi fenomenologi adalah pendalaman fenomena melalui pengalaman subjek. phenomenology tends to look at data thematically to extract essences and essentials of participant meanings [Huberman and Saldana, 2014]

Dalam memperoleh data [pengalaman, makna, serta perilaku] peneliti melakukan wawancara, observasi serta diskusi bersama subjek [para informan] penelitian, yaitu mahasiswa-mahasiswa strata satu Ilmu Komunikasi UPI YAI, khususnya angkatan 2019 -2022, dimana pada periode tersebut proses pembelajaran Daring diberlakukan. Teknik penentuan informan penelitian menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan penelitian dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Menurut Creswell [2014], purposive sampling adalah melakukan pemilihan/seleksi terhadap orang atau tempat yang terbaik yang dapat membantu dalam memahami sebuah fenomena. Disini informan penelitian adalah para mahasiswa strata satu fikom UPI YAI, dan kriteria informannya adalah mereka yang mengalami proses pembelajaran Daring selama perkuliahan berlangsung, yaitu mahasiswa angkatan 2019-2022, yang peneliti pilih tiap angkatan satu orang, yang paling sering hadir saat kuliah dan seratus persen melaksanakan perkuliahan secara Daring. Namun mengingat menjaga privasi, nama-nama mahasiswa hanya akan ditampilkan dalam bentuk inisial, hal ini juga karena permintaan dari mahasiswa. Alasannya juga beragam, intinya mereka merasa tidak semua orang setuju dengan pendapat mereka. Sebagai peneliti yang menegakkan etika penelitian, menjaga privasi subjek yang diteliti merupakan kewajiban.

HASIL DAN DISKUSI

Apa yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan [stock of knowledge] yang ia miliki. Sekumpulan pengetahuan itu berasal dari pengalaman bersama dengan orang lain yang memunculkan makna dan diistilahkan Schutz dalam fenomenologi sosialnya sebagai intersubjektivitas. Pemaknaan yang berasal dari pengalaman sehari-hari secara bersama ini sangat terkait dengan konteks peristiwa yang dialami. Demikian pula perilaku komunikasi mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran Daring di masa epidemi Covid-19. Pengalaman dan memahami makna dari pengalaman tersebutlah yang terungkap melalui perilaku mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa strata satu fikom UPI YAI, Jakarta.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, peneliti menemukan pengalaman-pengalaman, makna-makna, serta perilaku para mahasiswa selama melakukan proses pembelajaran Daring, yang peneliti kategorikan atau menurut Schutz sebagai tipifikasi-tipifikasi.

Dimana selama mengikuti proses pembelajaran Daring semua informan cenderung menganggap pengalaman-pengalaman mereka sangat positif, dengan berbagai alasan, dan peneliti tipifikasikan sebagai, [1]Pengalaman yang Positif, dimana ke-empat informan mengutarakan bahwa

mereka setuju bahwa proses ini sangat positif dan mereka menikmati pengalaman selama melakukan proses pembelajaran daring, karena dianggap lebih efektif dari segi waktu, terlebih bagi mereka yang kuliah sambil bekerja, seperti informan H, yang selain kuliah ia juga memiliki usaha, sehingga pembelajaran Daring bisa dengan mudah ia ikuti, setidaknya tidak perlu mengorbankan pekerjaan hanya untuk mengikuti kuliah di kampus [Luring]. Demikian pula bagi informan D, K dan E. Selain positif karena waktu yang fleksibel, informan D dan E menambahkan kalau mereka jadi lebih berani berinteraksi, tidak malu bertanya. Dimana menurut mereka kalau kuliah secara Luring, sering segan dan takut kalau bertanya. Sementara informan K, menganggap pengalaman yang sangat positif, karena tidak perlu mengeluarkan uang banyak [murah biayanya], karena tidak perlu mengeluarkan uang transportasi, tidak perlu menggunakan uang untuk beli peralatan kecantikan, sehingga ia menganggap bahwa perkuliahan secara Daring memberikan pengalaman yang sangat positif. Pengalaman intersubjektif menunjuk pada pemahaman resiprokal yang dimiliki masing-masing individu [Schutz dalam Haryanto, 2012:137], meski demikian kesamaan peristiwa yang dialami bersama [pembelajaran Daring era pandemi Covid-19] menghasilkan pemahaman yang sama tentang pengalaman. Sehingga, kategori makna menyenangkan tepat dalam menggambarkan makna -makna yang terungkap secara subjektif dari para informan, yang bisa dimaknai tidak hanya dari ungkapan-ungkapan saat wawancara, namun juga pengamatan [observasi] gesture [komunikasi non-verbal] yang ditunjukkan.

Sementara berkaitan dengan makna. Dalam studi fenomenologi makna dihasilkan dari pengalaman-pengalaman subjek. Artinya apa yang terungkap dari pengalaman, cenderung mengarahkan pada makna yang sama. Uniknya hasil wawancara serta observasi tentang makna yang peneliti peroleh dari ke-empat informan, juga ternyata sejalan dengan pengalaman yang terungkap, bahwa mereka memaknai pembelajaran daring sebagai sesuatu yang menyenangkan. [2] Makna Menyenangkan, disini terungkap dari keempat informan, yang meski cara pengungkapan yang berbeda, namun memiliki makna yang sama yaitu sebagai sesuatu yang menyenangkan. Seperti yang diutarakan informan E, bahwa pembelajaran secara Daring itu dimaknai sebagai sesuatu yang [a] santai [dengan gesture tersenyum dan riang]. Menelaah gaya bicara yang riang dan jawaban santai, jawaban informan E ini bisa peneliti kategorikan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Demikian pula halnya dengan informan K, yang mengatakan dengan lugas ia maknai sebagai pembelajaran yang [b] homi, karena di rumah, sehingga merasa belajar di rumah, suasana yang homi, demikian ungkapnya, juga dengan gaya yang riang. Meski memiliki jawaban yang berbeda informan D, menekankan bahwa pembelajaran daring adalah favoritnya yang ia tangkap karena sangat [c] interaktif[juga dengan gesture tersenyum dan terlihat bersemangat].

Menurut Kuswarno [2009:10], bahwa fenomenologi tidak hanya studi tentang pengalaman, tetapi juga studi tentang makna. Menurutnya, makna lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya.

Berdasarkan pengalaman serta makna-makna yang terungkap, maka perilaku mahasiswa umumnya turunan keduanya. Dalam teori presentasi diri Erving Goffman, dikatakan bahwa, perilaku

yang ditampilkan aktor, adalah hasil dari persiapan yang dilakukan di panggung belakang. Namun diri yang tampil dalam presentasi diri Erving Goffman, adalah sesuatu yang diatur sedemikian rupa, berbeda dengan perilaku sosial yang tampak pada mahasiswa dalam penelitian ini. Perilaku yang tampak merupakan hasil pengalaman dan makna yang terbentuk berdasarkan realitas yang dialami.

Perilaku mahasiswa dari hasil wawancara dan observasi menemukan bahwa, ternyata dari keempat informan, ada satu informan yang memiliki jawaban berbeda, namun tidak berarti tidak mencerminkan pengalaman dan makna yang terungkap sebelumnya. Hasil temuan perilaku, peneliti kategorikan sebagai perilaku yang [3] Positif. Perilaku positif terungkap dari ketiga informan yang mengungkapkan bahwa meski mereka lebih santai karena melakukan pembelajaran dari rumah atau di sela-sela kesibukan di kantor, namun mereka tetap mampu mengikuti pelajaran, karena menurut informan D bahwa justru tantangan belajar dari rumah lebih membuat ia lebih semangat karena lebih banyak waktu untuk belajar, dibanding saat ke kampus, karena lebih banyak bermain dengan teman daripada belajar. Sedangkan menurut informan H dan K yang bekerja di kantor, bahwa belajar secara online [Daring] menjadi tantangan tersendiri, meski tidak memerlukan persiapan seperti ke kampus, namun belajar sambil bekerja justru memacu semangat belajar [ungkapan informan H] dan memacu kompetisi dalam belajar [ungkapan informan K]. Tindakan pada hampir semua situasi dapat berlangsung melalui tipifikasi yang resiprokal, Ketika aktor menggunakan pengetahuannya untuk mengkategorikan satu sama lain, melalui asumsi akan dunia satu yang sama. [Schutz dalam Haryanto, 2012 : 147]

Perilaku lainnya peneliti tipifikasikan sebagai [4] Negatif, dimana perilaku yang agak berbeda terungkap dari informan E, meski ia sangat menikmati pembelajaran jarak jauh [daring], namun sikap riang yang ditunjukkan serta makna kesenangan saat pembelajaran daring justru tidak berdampak positif, karena ia mengungkapkan bahwa ia menjadi lebih santai, karena tidak perlu persiapan saat akan memulai pembelajaran, karena terkadang dosen juga tidak bisa mengamati semua mahasiswa saat proses pembelajaran berlangsung, berbeda dengan pembelajaran di kelas [luring].

Dari hasil temuan secara fenomenologi dapat menjadi gambaran bahwa pembelajaran Daring yang dilakukan sebagai cara mengurangi penyebaran pandemi Covid -19, bisa berdampak positif dan negatif. Namun karena penelitian ini fenomenologis yang sangat bersifat subjektif dan single source [sumber homogen dan hanya dari satu kategori subjek], maka hasil temuan kurang mampu menggali lebih dalam temuan yang diharapkan. Penelitian perlu dilanjutkan dengan metode lain, seperti studi kasus, agar informasi lebih multi sources. Dimana jika menggunakan metode studi kasus, maka informan tidak hanya dari sisi mahasiswa, tetapi juga dari pengajar [dosen], bahkan orangtua, serta stakeholder terkait, sehingga hasil yang diperoleh lebih dalam dan menyeluruh. Bahkan juga bisa dilakukan penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif [mix methods], sehingga bisa secara holistik ditelaah, dievaluasi dampak pembelajaran daring yang beberapa tahun ini menjadi salah satu metode pembelajaran di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa pengalaman pembelajaran Daring menurut mahasiswa cenderung positif, dimana waktu yang lebih fleksibel, biaya murah, dan interaksi di kelas online yang lebih interaktif [berani bicara]. Demikian pula makna yang terungkap [menyenangkan] cenderung memiliki satu kesamaan, karena makna dibentuk dari pengalaman. Namun hasil penelitian juga menjelaskan bahwa pengalaman dan makna ternyata tidak selalu berkaitan atau tidak selalu linier dengan perilaku yang tampak.

REFERENSI

Buku

- Aswad, Fajar, dkk. [2011]. *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta : Mata Padi Pressindo
- Bajari. [2017]. *Metode Penelitian Komunikasi : Prosedur, Tren dan Etika*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Creswell. [2014]. *Research Design : qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Singapore : Sage Publication.
- Farid. [2018]. *Fenomenologi Sebagai Filsafat dan Metode*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Haryanto, S. [2012]. *Spektrum Teori Sosial: dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Kuswarno. [2009]. *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjadajaran
- Littlejohn, Karen. [2009]. *Teori komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B, Saldana. [2014]. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* / Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, Arizona State University. — Third edition. USA : SAGE Publication
- Neuman, W. L. (2015). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Indeks.
- Sugiono. [2017]. *Metode Penelitian Kombinasi [Mixed Methods]*. Bandung: Alfabeta
- Saldana, J. [2011]. *Fundamentals of Qualitative Research*. New York : Oxford University.

Jurnal

- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu AlQur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 123-140.
- Halijah, N. (2020). Pentingnya kolaborasi guru dan orangtua siswa dalam pembelajaran daring. In *Koran Metro Riau (Issue 20)*. Edisi Jumat, 14 Agustus 2020.

- Hidayat,N. [2002]. Metodologi Penelitian dalam Sebuah Multi-Paradigm Science. Mediator, Vol 3, No.2.
- Kusumaningrum, B. & Wijayanto, Z. (2020). Apakah pembelajaran matematika secara daring efektif? (Studi kasus pada pembelajaran selama masa pandemi Covid-19). Kreano: Jurnal Matematika Kreatif – Inovatif. 11(2), 136 – 142.